

Perancangan Video Edukasi Bullying Di Kalangan Pesantren

Wina Puspita Sari¹, Muria Putriana², Abyan Dwi Martha³, M. Reza Firdaus⁴, Nindhiya Salma Haura⁵

Prodi Hubungan Masyarakat & Komunikasi Digital, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: winapuspitasari@unj.ac.id,¹, muriaputriana@gmail.com,² dwimarta.abyan@gmail.com,³ rezafirdausoke09@gmail.com,⁴ nindhiya17@gmail.com⁵

Article History:

Received: 25 Juli 2024

Revised: 16 Agustus 2024

Accepted: 18 Agustus 2024

Keywords: Educational Videos, Bullying, Islamic Boarding Schools

Abstract: This research aims to design and develop educational videos about bullying among Islamic boarding schools using the Research and Development (R&D) method. Bullying is a serious problem that can have a negative impact on victims, especially in educational environments such as Islamic boarding schools. Therefore, effective educational efforts are needed to reduce and prevent bullying. The R&D method used in this study involves several main stages, namely needs analysis, design, development, implementation, and evaluation. The results of the study show that this educational video is effective in increasing students' awareness and understanding of bullying. This video also succeeded in inspiring positive attitude and behavior changes among students in dealing with and preventing bullying and can be applied in Islamic boarding schools to create a safer and harmonious educational environment.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan masalah yang serius di kalangan remaja, termasuk di lingkungan pesantren. Meskipun pesantren dianggap sebagai tempat yang aman dan penuh nilai-nilai keagamaan, namun kasus-kasus bullying sering kali terjadi di sana. Dampak bullying tidak hanya berdampak negatif pada korban secara fisik dan emosional, tetapi juga mengganggu iklim sosial di pesantren dan dapat menghambat proses pembelajaran. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan institusi yang tidak bisa diabaikan keberadaannya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh bersamaan dengan datangnya Islam ke tanah Jawa. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang asli (Indegenous) masyarakat Indonesia (Sigit Nugroho, 2020). Bawani (1993) dalam Nugroho merumuskan beberapa ciri pendidikan di pesantren, yaitu: (1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai. Kiai memperhatikan sekali kepada para santrinya dan hal ini sangat dimungkinkan, karena sama-sama tinggal dalam satu komplek. (2) Tunduknya santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain tidak sopan juga dilarang oleh ajaran agama. (3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren. Bahkan tidak sedikit yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatannya. (4) Semangat menolong diri sendiri amat terasa. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri bahkan tidak sedikit

yang memasak makanannya sendiri. (5) Jiwa tolong menolong atau persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. (Sigit Nugroho, 2020).

Hal-hal tersebut di atas adalah nilai-nilai yang diharapkan tumbuh subur di lingkungan pesantren, namun beberapa penelitian justru menunjukkan kenyataan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Desiree pada tahun 2013 (Desiree, 2012) mencatat adanya berbagai bentuk perilaku bullying yang terjadi di pesantren, seperti bullying dalam bentuk fisik (memukul, menendang), bullying dalam bentuk verbal (kata-kata kasar, ejekan) dan pengucilan. Nugroho dan Fardhana (Nugroho, 2018) menemukan bahwa 59% siswa-siswi pesantren mengaku menerima perlakuan bullying dari temannya. Pada tahun 2023 lalu semakin mencuat, dilansir dari Beritasatu (berita satu.com), Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyebutkan Indonesia dalam situasi darurat bullying (Wina Puspita Sari, 2024). Menurut UNICEF Bullying atau perundungan merupakan pola perilaku (berulang-ulang) yang sifatnya disengaja dan terdapat perbedaan kekuasaan (UNICEF Indonesia, 2020).

FSGI melaporkan data kasus bullying pada tahun 2023 mayoritas terjadi di lingkungan SD dan SMP, dengan rincian data berdasarkan persentase jumlah kasus, yaitu: SD (25%); SMP (25%); SMA (18,75%); SMK (18,75%); MTs (6,25%); dan Pondok Pesantren (6,25%). Berdasarkan data tersebut maka kasus bullying paling banyak terjadi di jenjang pendidikan SD dan SMP, jenjang SMP ditempuh oleh siswa-siswa yang berusia remaja. Berdasarkan data tersebut bullying yang terjadi di sekolah-sekolah, ternyata juga terjadi di ruang lingkup pesantren. Padahal pesantren merupakan salah satu wadah untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan keislaman. Anak yang mengenyam pendidikan di pesantren berbeda dengan anak yang bersekolah di asrama karena setiap harinya anak diajarkan untuk menanamkan sikap berbudi luhur, sifat terpuji, dan diarahkan untuk berakarakter baik. Oleh karena itu, tujuan dari pesantren yang menanamkan nilai keislaman pada anak didik bertentangan jika terjadinya tindakan bullying yang dilakukan oleh santri (Wina Puspita Sari, 2024).

Hasil penelitian di Indonesia, bullying paling banyak terjadi di sekolah formal dan informal, kasus nya sekitar 61-73 % dalam bentuk kekerasan, pemerasan, ancaman dan penculikan dan berakibat membuat korban merasa malu, depresi, takut, sedih, dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan dapat menyebabkan depresi (Okoth, 2014). Selain gangguan mental, juga dapat berdampak pada gangguan kesehatan fisik, seperti memar di area yang terkena, gatal, bengkak, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan. Gejala reproduksi lainnya termasuk perasaan bahaya, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik dan perasaan kesepian. Namun, hasil survei dari FSGI angka 6,25 % yg terjadi di lingkungan pesantren juga semestinya menjadi sorotan.

Bullying yang terjadi di pesantren seringkali disebabkan oleh beberapa faktor, seperti berada di wilayah yang berbeda tanpa pengawasan orang tua, adat dan budaya yang berbeda. Pesantren juga kurang pengawasan dan regulasi. Banyak santri yang beranggapan bahwa penetapan tata tertib pondok pesantren merupakan semacam pengekangan bagi mereka, padahal tujuan dibuatnya tata tertib tersebut adalah untuk meningkatkan kepatuhan santri (Nurul Fadilah, 2023).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebenarnya sudah menerbitkan Peraturan Mendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan. Namun, Implementasi aturan memang masih menemui banyak kendala sehingga hasilnya belum terlihat. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat, sepanjang 2023 terjadi 30 kasus perundungan di satuan pendidikan. Jumlah ini meningkat sembilan kasus dari tahun sebelumnya yang menandakan aturan yang dibuat belum

teralisasi dengan optimal (Aranditio, 2024). Sedangkan dari sisi hukum, menurut Mandagie (Mandagie, 2020), sebenarnya perundungan diatur lebih lanjut dalam Pasal 351 KUHP yang mengatur mengenai penganiayaan yang bisa ditafsirkan sebagai pasal penindakan terhadap tindakan perundungan. Selain itu, pasal tersebut bisa dijatuhkan kepada anak yang juga harus melihat ketentuan UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang mengatur hukuman penjara dari anak hanya bisa dijatuhkan paling lama $\frac{1}{2}$ dari maksimum ancaman pidana penjara bagi orang dewasa (Waluyo Et al., 2023).

Mencegah perilaku bullying di pesantren agak menarik, ditengah arus globalisasi komunikasi, informasi maupun teknologi saat ini, dengan menggunakan media social mungkin menjadi pilihan di berbagai kampanye, namun berbeda dengan pesantren yang melarang para santri membawa alat komunikasi seperti telepon genggam, sehingga dampak negatifnya dapat diminimalisir. Jadi bullying bukan sebagai akibat pengaruh media sosial. Bullying yang terjadi di pesantren lebih banyak disebabkan karena intensnya berkomunikasi di lingkungan yang berisi banyak orang dengan berbagai perbedaan seperti usia dan tingkat pendidikan (senioritas). Selain itu, mereka pun bukan remaja atau anak-anak yang tidak paham akan akhlak yang mulia karena mereka lebih banyak mengenyam pendidikan agama dan moral. Namun, mengapa masih ada perilaku bullying di lingkungan pesantren. Berangkat, dari hasil pengamatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan video edukasi mengenai bullying di lingkungan pesantren dan dapat diterapkan guna menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan harmonis.

LANDASAN TEORI

Bullying

Fenomena bullying dapat diartikan sebagai perkataan dan tindakan terhadap orang lain, sehingga dapat menimbulkan kecemasan, tekanan, sakit segi mental dan fisik, serta tindakan tersebut direncanakan terlebih dahulu dari yang kuat ke yang lemah. Bullying umum terjadi di lingkungan pendidikan formal dan informal, seperti sekolah umum dan pesantren (Hamidah, 2020). Perilaku bullying yang dilakukan para siswa dalam beberapa bentuk seperti menyebut nama dengan suara kasar, perlakuan kasar, memukul, memberikan ancaman kepada orang lain dan menyebarkan berita serta informasi palsu yang dilakukan secara berulang-ulang. Seluruh bentuk bullying tersebut sering kali dilakukan secara langsung kepada korban bullying dan tak jarang juga dilakukan secara tidak langsung dengan melibatkan jejaring media sosial (Waliyanti & Kamilah, 2019). Disimpulkan menurut Emilda bullying adalah suatu bentuk perilaku atau tindakan agresif untuk menyakiti atau merugikan orang lain, memberikan tekanan psikologis pada orang lain, sehingga menyebabkan orang lain tersebut sengaja dan sengaja dilakukan berulang atau terus menerus dalam kurun waktu tertentu, baik oleh individu maupun kelompok (Emilda, 2022).

Jenis dan bentuk bullying di pesantren menurut McCulloch dan Barbara dalam jurnal Nurul (Nurul Fadilah, 2023): (1) Pelecehan verbal, baik lisan maupun tulisan, seperti intimidasi, sindiran, saling menghina, mengejek, mengancam orang lain dengan cara yang merugikan orang lain. (2) Perundungan sosial, yaitu perundungan sosial seperti menolak berteman dengan seseorang, menyebarkan desas-desus palsu tentang seseorang atau mempermalukan seseorang di depan umum; (3) Pelecehan fisik atau perilaku kekerasan seperti memukul, mendorong, menendang, mendorong, meludah, merampas atau merusak barang milik orang lain; Bullying ekstrim seperti kebencian dan berakhir dengan kekerasan fisik dan non fisik (Ulum, 2021).

Menurut Ulum, banyak jenis bullying yang terjadi di pesantren seperti; (1) Pelecehan fisik sering terjadi di pesantren, contohnya kekerasan fisik, dalam kasus pencurian, siswa lain memukul siswa yang mencuri. (2) Penindasan verbal, misal menindas, menghina atau memanggil teman dengan julukan yang tidak pantas. Seperti siswa yang mencuri sekarang, mereka akan melakukannya bahkan jika mereka meminta maaf. Tawa dan gosip dari siswa lain. Juga (3) intimidasi sosial. Tipe ini biasanya melibatkan banyak aktor dan menurunkan harga diri siswa yang di-bully. Misalnya mengucilkan, mengabaikan, mengucilkan dan menghindari siswa yang dibully diluar batas yang tidak pantas (Ulum, 2021). Isu yang sama disampaikan oleh Desiree (Desire, 2021), bentuk- bentuk bullying dilaporkan. Kekerasan fisik (misalnya memukul, memukul), kekerasan verbal seperti hinaan, ejekan dan perundungan seperti penolakan (Nurul Fadilah, 2023).

Video Edukasi

Menurut Rahardja salah satu bentuk dari multimedia adalah video. Multimedia merupakan kombinasi dari beberapa jenis media seperti teks, gambar, suara dan video. Video adalah media yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan pesan dan informasi (Rahardja et al., 2010). Dalam produksi multimedia, video dengan sifat audio visual merupakan salah satu sarana guna menyampaikan informasi yang efektif, mudah dimengerti sehingga sering digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan lebih jelas dan menarik (Febriyanto et al., 2020). Media edukasi adalah segala bentuk media yang digunakan untuk memberikan informasi, pengetahuan, atau pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan mengenai suatu topik atau subjek tertentu (Iyere-ughu, E.O., & Ohiorenuan, 2019). Richard Mayer (Mayer, 2009) seorang ahli dalam bidang psikologi pendidikan, mengemukakan bahwa pembelajaran multimedia yang menggabungkan teks, gambar, dan suara dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Video edukasi yang dirancang dengan baik memanfaatkan teori ini dengan menggabungkan elemen visual dan auditory untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif. Dengan demikian, video edukasi adalah alat yang sangat efektif dalam proses pembelajaran karena dapat menggabungkan berbagai elemen multimedia yang mendukung teori pembelajaran modern. Dalam konteks penelitian dan pengembangan video edukasi tentang bullying di pesantren, video ini dapat menjadi sarana yang kuat untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan perubahan perilaku. Dengan memanfaatkan teori dan prinsip pembelajaran yang telah diidentifikasi oleh para ahli, video edukasi dapat berfungsi sebagai model yang efektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan harmonis di kalangan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D), metode R&D sebagai pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengembangkan produk yang dapat diuji dan diimplementasikan. Mereka menekankan bahwa metode ini melibatkan langkah-langkah yang jelas dan terstruktur mulai dari perencanaan, pengembangan, hingga evaluasi produk (Gall, 2007), Gall juga menjelaskan juga menjelaskan bahwa R&D adalah proses yang melibatkan serangkaian langkah, termasuk analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan prototipe, uji coba, dan penyempurnaan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengembangkan produk atau sistem yang inovatif dan berdaya guna. Sedangkan menurut Sugiyono menyatakan bahwa

metode R&D adalah proses penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memperbaiki produk tertentu, baik berupa benda, sistem, atau program (Sugiyono, 2017). Proses ini melibatkan tahapan-tahapan sistematis yang dirancang untuk menghasilkan produk yang efektif dan dapat diterima oleh pengguna.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, yaitu mengamati langsung bagaimana produk atau solusi digunakan dalam lingkungan sebenarnya, kemudian dengan wawancara mengumpulkan umpan balik dari pengguna atau pemangku kepentingan tentang pengalaman mereka dan *focus group discussion* agar mendapatkan wawasan mendalam tentang persepsi dan pengalaman dari lingkungan pesantren. Lokasi penelitian dilaksanakan pada pesantren Al Bunyan Bogor, Pesantren Jabal Nur Tangerang Banten, dan Pesantren Khairul Ummah Penjarangan Jakarta Utara.

Tahapan pada penelitian ini yaitu 1) Analisis kebutuhan; pada tahap ini, penelitian berfokus pada identifikasi masalah atau kebutuhan yang harus dipecahkan atau dipenuhi. Ini melibatkan pengumpulan informasi dan data untuk memahami konteks, audiens, dan kebutuhan spesifik yang akan ditangani. 2) Perancangan; tahap ini melibatkan perancangan solusi berdasarkan hasil dari analisis kebutuhan. Ini mencakup pembuatan konsep, spesifikasi, atau rencana awal tentang bagaimana kebutuhan tersebut akan dipenuhi. 3) Pengembangan; tahap pengembangan adalah proses di mana konsep atau rencana yang telah dirancang sebelumnya diwujudkan menjadi produk, sistem, atau solusi yang dapat diuji. 4) Implementasi: tahap implementasi adalah fase di mana produk atau solusi diterapkan dalam lingkungan nyata atau di pasaran. Ini melibatkan pelatihan pengguna, pemasaran, dan pengelolaan distribusi. 5) Evaluasi; tahap evaluasi berfokus pada pengukuran dan penilaian keberhasilan implementasi. Ini melibatkan penilaian apakah tujuan yang ditetapkan tercapai dan apakah ada perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan, wawancara, dan *focus group discussion* (FGD) dengan santri, wali santri, kepala asrama dan ustad serta Kyai di pesantren, ditemukan bahwa bullying merupakan masalah yang signifikan dan kerap terjadi karena masalah kehidupan sehari-hari. Pesantren Al Bunyan, Jabal Nur dan Khairul Ummah telah menerapkan materi edukatif tentang bullying. Hasil identifikasi berdasarkan tinjauan dari pengumpulan data tersebut adalah peningkatan kesadaran tentang bullying dilakukan melalui video edukasi yang berisikan isu yang relate dan dampak dari bullying. Perancangan video edukasi bullying ini menekankan pada dampak psikologis dan sosial dari bullying terhadap korban dan pelaku, mekanisme pelaporan dan dukungan lingkungan pesantren serta menyertakan hadist mengenai akhlak juga sisi hukum yang berlaku sesuai ketentuan Undang-Undang.

Desain video ini mencakup penggunaan narasi, visual, dan ilustrasi kasus nyata yang relevan pada kehidupan sehari-hari di pesantren. Video edukasi dikembangkan oleh pendidik yang berangkat dari saran dan masukan dari pesantren. Prototipe video dibuat dan diujicobakan pada sekelompok santri dan wali santri untuk mendapatkan umpan balik. Pengembangan video ini melibatkan proses interaktif di mana konten disempurnakan berdasarkan umpan balik awal. Beberapa revisi juga akan dilakukan untuk menjamin pesan yang disampaikan jelas, inklusif, dan mudah dipahami serta relevan. Implementasi dari video edukasi ini diharapkan dapat diperkenalkan dalam kurikulum pesantren dan diputar selama sesi khusus serta didiskusikan untuk membahas isu-isu yang diangkat dalam video tersebut. Evaluasi menunjukkan bahwa video

edukasi efektif menciptakan inovasi baru pada pendidikan di pesantren. Namun, terdapat beberapa yang perlu ditingkatkan seperti perlunya materi tambahan untuk orang tua dan pelatihan lebih lanjut bagi pendidik di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Perancangan dan implementasi video edukasi bullying menggunakan metode R&D berhasil menciptakan alat edukatif yang efektif untuk mencegah bullying di lingkungan pesantren. Proses pengembangan dan evaluasi yang berkelanjutan ditekankan kepada materi bullying yang relevan sesuai kebutuhan agar semakin efektif. Langkah selanjutnya juga dapat memperluas program ini dan mengintegrasikan lebih banyak sumber daya lainnya dan terus memperbarui materi edukasi bullying agar tetap relevan dengan perkembangan sosial dan teknologi agar semakin optimal dalam mendukung pendidikan yang aman dan inklusif di pesantren.

DAFTAR REFERENSI

- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction* (4th ed.). New York: Longman.
- Desiree. (2012). *Bullying di Pesantren*. Psikologi. Penerbit: FSIP_UI.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational Research: An Introduction* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Emilda. (2022). *Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya*. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 198-207.
- Ernawati. (2018). *Sosialisasi meningkatkan kesadaran santri terhadap tindakan bullying di pesantren*. Abdi Moestopo: *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1.02: 38-44.
- Iyere-ughu, E.O., & Ohiorenuan, J. (2019). "The Use of Educational Media and Its Impact on the Performance of Secondary School Students in Nigeria." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, Vol. 8.
- Mandagi, Mieke, dkk. 2020. *Book Chapter Inovasi Pembelajaran di Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Mayer, R. E. (2002). *Cognitive theory and the design of multimedia instruction: An example of the two-way street between cognition and instruction*. *New Directions for Teaching and Learning*, 2002(89), 55-71. <https://doi.org/10.1002/tl.47>.
- Nurul Fadilah, N. A. (2023). *Fenomena Bullying Di Kawasan Pondok Pesantren*. *JBKB: Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 5(1), 1-10.
- Rahardja, U., Widada, S., & Destrianti, D. (2010). *Kpm Sebagai Pedoman Produksi Multimedia Audio Visual Dan Broadcasting*. CCIT (Creative Communication and Innovative Technology), Vol. 3 No. <https://ejournal.raharja.ac.id/index.php/ccit/article/view/331>.
- Sigit Nugroho, S. H. (2020, Oktober). *Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus*. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1-14.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Walianti, E., & Kamilah1, F. (2019). *Bullying of adolescent in Yogyakarta: Responses*

and impacts. JKKI 2019;10(3): 265-27, 265–267.

Wina Puspita Sari, M. P. (2024). Pemberdayaan Pesantren dalam Optimalisasi Kegiatan Komunikasi melalui Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Bunyan. *Harmoni : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 2(2), 172-180.

Sumber lainnya :

Arandito, S. (2024). *Kasus Perundungan di Sekolah Meningkat Selama 2023*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/31/kasus-perundungan-di-sekolah-semakin-meningkat-pada-2023>

Beritasatu.com. (2023). P2G dan FSGI Sebut Indonesia Darurat Bullying. <https://www.beritasatu.com/nasional/1069850/p2g-dan-fsgi-sebut-indonesia-darurat-bullying>. Diakses pada 21 Oktober 2023. Detikedu.com. (2023). FSGI: Ada 16 kasus bullying di Sekolah Pada Januari-Juli 2023.